

ANALISIS KOMPONEN DILALAH DALAM BAHASA ARAB

Riska Hayati, Nova Ratna Sari Harahap, Erlina

Mahasiswa pada Prodi PBA STAIN Mandailing Natal

riskatan2702@gmail.com, novaratna13@gmail.com, erlina@stain-madina.ac.id

Abstract: The dalalah component is the smallest component of meaning, some say the expansion or addition of a word that requires an explanation that contains meaning. Semantics is a branch of linguistics that studies the meaning contained in a language, code, or other type of representation. In other words, semantics is the study of meaning. This study of meaning is very important in avoiding mistakes in giving meaning to words and sentences in Arabic texts.

Keywords: Components of meaning, knowledge is dilalah

Abstrak: Komponen dalalah merupakan komponen terkecil dari makna, ada juga yang mengatakan perluasan atau penambahan dari suatu kata yang membutuhkan penjelasan yang mengandung makna. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Kajian tentang makna ini sangat penting dalam menghindari kesalahan dalam memberikan makna pada sebuah kata dan kalimat dalam teks berbahasa Arab.

Kata kunci: Komponen makna, ilmu dilalah

A. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia. Di samping itu bahasa juga berguna sebagai penunjang atau alat berfikir, sarana pengungkapan atau ekspresi diri dan juga mempunyai fungsi estetika.

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Objek yang dibahas oleh semantik mencakup keseluruhan makna yang terkandung dalam bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nikelas (1988) dalam Ainin dan Asrori (2008), bahwa objek semantik adalah tela'ah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pengguna bahasa.

Di dalam kajian semantik ini, dikenal juga istilah komponen dalalah (Sematik Unit) yang mengatakan bahwa kata merupakan komponen terkecil dari makna. Sebuah kata yang terletak dikonteks yang berbeda akan melahirkan makna kata yang berbeda. Saat ini perhatian para ilmuwan dihadapkan pada permasalahan makna. Sejak awal abad ke-19 mereka membahas sebab-sebab perubahan makna, bentuk-bentuk dan manifestasinya. Untuk memahami komponen dalalah beberapa hal yang harus dipahami berupa pengertian Komponen Dalalah, Macam-Macam Komponen Dalalah, Kata Merupakan Komponen Dalalah, Gambaran Kata Dalam Komponen Dalalah, Persoalan yang Muncul Dalam Komponen Makna dan Analisis Komponen Makna dalam bahasa Arab.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (*documenter methode*).¹ Data primer diambil dari buku dan karya ilmiah lainnya tentang *Komponen Dalalah*. Data primer kemudian dianalisis secara deskripsi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Komponen Dalalah

Para pakar linguistik berbeda pendapat dalam mendefinisikan komponen dalalah ini. Terlihat dari beragam istilah yang mereka utarakan seiring dengan

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

perkembangan linguistik. Sebagian pakar ada yang menggunakan istilah komponen dalalah ini dengan semantik² unit, pada dasarnya istilah inilah yang lebih identik dengan *wihdatu al-dilaliyah* yang ada pada linguistik Arab. Ada juga di antara mereka yang menggunakan istilah sememe, yang pertamakalinya dipakai dalam ilmu linguistik yang dipopulerkan oleh Adolf Noreen seorang linguist asal Swedia pada tahun 1908.

Mengenai defenisi komponen dalalah ini, sebagian pakar ada yang mengatakan komponen dalalah merupakan komponen terkecil dari makna, ada juga yang mengatakan perluasan atau penambahan dari suatu kata yang membutuhkan penjelasan yang mengandung makna.³ Para ahli bahasa Indonesia menyesuaikan istilah yang cocok dengan *wihdatu al-dilaliyah* (semantik unit) yaitu dengan sebutan komponen makna atau komponen semantik. Abdul Chair menyatakan bahwa komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Kridalaksana yang menyatakan bahwa komponen makna merupakan satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna atau ujaran⁴

Jadi dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan komponen dalalah atau semantik unit adalah komponen terkecil dari sebuah makna, dengan diberi penambahan kata baik itu di awal atau di akhir dan membutuhkan penjelasan untuk mengetahui maknanya.

²Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris:*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. (lihat Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 12 yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*). (lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia; Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: *sintaksis*, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta *pragmatika*, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa. Semantik yaitu ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau suatu struktur makna suatu wicara: (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)), h. 15

³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dalalah*, (Kairo: ‘Alamul Kutub: 1993), h. 31

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 129

2. Macam-Macam Komponen Dalalah

Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri atau disebutkan satu persatu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Mukhtar Umar dari pendapat Nida komponen dalalah (semantik unit) itu dibagi kepada empat bagian penting yaitu:

a. Kosa Kata atau kata tunggal (الكلمة المفردة), seperti “tangan”.

Kosa kata dianggap merupakan sesuatu yang sangat penting dalam komponen dalalah karena ia tidak bisa terlepas pada tingkatan dasar dalam komponen dalalah (semantik unit) sehingga sebagian ahli menyebutkan *wihdatu al-dilaliyatu ah-sughra* (komponen terkecil dari semantik unit).⁵

Semantik unit kebanyakan merupakan susunan dari satuan-satuan dari tingkatan kata, sehingga banyak ungkapan-ungkapan yang tidak bisa dipahami maknanya secara menyeluruh ketika dimaknai dengan makna perkata kecuali dengan menghimpun makna dari satu kata dengan kata yang lain.

b. (تركيب) من كلمة أكبر yaitu lebih luas dari kata atau gabungan dari kata, seperti

kata “ panjang tangan” yang bermakna pencuri, “*pine apple*” yang bermakna nenas. Gabungan dari kata ini dinamakan juga dengan idiom.

Semantik unit kebanyakan merupakan susunan dari satuan-satuan dari tingkatan kata, sehingga banyak ungkapan-ungkapan yang tidak bisa dipahami maknanya secara menyeluruh ketika dimaknai dengan makna perkata, kecuali dengan menghimpun makna dari satu kata dengan kata yang lain, makna semacam inilah yang sering dicoba untuk menggambarkan maknanya melalui susunan kata tersebut yang disebut *idiomatic* (idiom).

Idiom terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Idiom berupa satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit*, h. 33

Idiom merupakan ungkapan-ungkapan yang dibentuk dari kumpulan-kumpulan kata-kata yang memiliki makna. Contoh kata “*pine apple*” di dalam bahasa Inggris yang bermakna “buah nenas”. Termasuk juga dalam kategori idiom dalam bahasa Arab adalah pasangan khas Verba dengan *huruf al-jarr* (preposisinya) misalnya *رَغِبَ فِي* (senang) dan *رَغِبَ عَنْ* (benci). Jadi makna idiomatis ini merupakan makna satuan kebahasaan yang menyimpang dari makna leksikalnya ataupun dari makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.⁶

- 2) *التركيب الموحد* (unitary kompleks) yaitu gabungan kata yang dibentuk dari *morfem huruf* yang disandarkan kepada satu *morfem muttashil* atau lebih, serta kata yang dibentuk dari dua *morfem muttashil* atau lebih.
- 3) *التعبير المركب* (composite expression). Berbeda dengan *unitari kompleks*.

c. *كلمة من اصغر من كلفة (مرفيم متصل)* yaitu lebih sempit dari kata

Adapun komponen bahasa yang jumlah partikelnya lebih sedikit dari kata maka inilah yang disebut dengan *morfem muttashil* (morfem yang terikat)⁷. Contoh pada huruf *mudhara'ah* (س) menunjukkan makna *istiqbal* (akan terjadi), kata “menangani” jika dipisah menjadi *me-tangan-i*. Maka “me” dan “i” merupakan morfem terikat, karena morfem ini tidak akan bermakna yang jelas apabila tidak digabungkan dengan kata yang lain yaitu morfem bebas. Begitu juga dengan huruf “س” dalam bahasa Arab tidak akan bermakna jika tidak digabungkan dengan kata yang lainnya, misalnya kata kerja.

d. *أصغر من مرفيم (صوت مفرد)* yaitu lebih kecil dari *morfem* atau suara tunggal.

Adapun komponen semantik yang jumlahnya kurang dari morfem atau lebih kecil dari morfem seperti terdapat pada contoh-contoh *doma'ir: dommah* pada

⁶ Muhammad Amin, Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2008), h. 50-51

⁷ *Ibid*, h. 34

mutakallim, fathah pada *mukhattab, kasrah* pada *mukhathabah*, (كَتَبْتُ - كَتَبْتَ - كَتَبْتِ).⁸ Jadi harakat *fathah, kasrah* dan *dhommah* dapat merubah makna sebuah kata.

Adapun jenis-jenis makna antara lain:

- 1) Makna leksikal, yaitu makna yang sebenarnya yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, makna yang ada di dalam kamus. Misalnya kuda bermakna leksikal: “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”.
- 2) Makna gramatikal, yaitu makna yang terjadi apabila terdapat proses afiksasi, reduplikasi. Misalnya: bermobil, kata dasar mobil berawalan ber- yang bermakna memiliki mobil, atau kata berkuda, kata dasar kuda berawalan ber- bermakna mengendarai kuda.
- 3) Makna kontekstual, yaitu makna sebuah kata yang berada di dalam suatu konteks. Misalnya kata kepala di dalam kalimat “Rambut di kepala nenek belum ada yang putih” (bermakna kepala), sedangkan kata “kepala” dalam kalimat “Kepala sekolah memberi nasehat” (bermakna pemimpin).
- 4) Makna kognitif atau makna denotatif yaitu makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif tidak hanya dimiliki oleh kata-kata yang menunjukkan benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya antara lain ini, itu, ke sana, ke sini. Misalnya “orang itu mata duitan”.
- 5) Makna konotatif adalah makna yang bersifat negatif
- 6) Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun, misalnya kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang yang berkaki empat yang bisa dikendarai.
- 7) Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata “melati” berasosiasi dengan suci atau kesucian, kata “merah” berasosiasi dengan berani.

⁸*ibid*

- 8) Makna idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna berlainan. Misalnya meja hijau bermakna pengadilan, membanting tulang bermakna bekerja keras.
- 9) Makna pribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna pribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa, sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Misalnya; seperti anjing dan kucing yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makni ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

3. Kata Merupakan Komponen Semantik Unit

Kata adalah unit-unit bahasa bukan unit-unit bunyi (*ashwat*), karena ketika menganalisis *ashwat* tidak bisa hanya terfokus pada *ashwat* saja, sebab *ashwat* tidak menjelaskan berapa jumlah huruf yang terpakai dalam kata tersebut.

Sebuah kata itu juga memiliki tingkatan-tingkatan *morfem*. Morfem merupakan satuan yang paling kecil yang dapat dipelajari oleh morfologi. Berikut adalah defenisi morfem menurut para ahli.

- a. Menurut Ramlan, morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya
- b. Menurut al-Wasilah, morfem ialah satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti
- c. Menurut Sitindoan, morfem ialah kesatuan gramatik yang terkecil yang mengandung arti, yang tidak mempunyai kesamaan baik dalam bentuk maupun dalam arti dengan bentuk-bentuk yang lain
- d. Menurut Bloch dan Trager, morfem yaitu semua bentuk baik bebas maupun terikat yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk terkecil yang mengandung arti.
- e. Menurut Syamsuri, morfem ialah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang.

Jadi dapat dipahami bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil baik bebas maupun terikat yang memiliki arti baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh: pada kata "**memperbesar**" dapat dipotong menjadi "mem-per-

besar. Jika dipotong lagi, maka “be dan sar” masing-masing tidak mempunyai makna, maka potongan “be dan sar” bukan merupakan morfem, sedangkan “mem-per-besar” merupakan morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri seperti “besar” dinamakan morfem bebas. Sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti “mem dan per” dinamakan morfem terikat (yang memiliki makna apabila terikat pada morfem lain). Jadi contoh “memperbesar” di atas terdiri dari tiga morfem yaitu dua morfem terikat (mem-per) dan satu morfem bebas (besar).⁹

Di dalam tradisi linguistik Eropa kata adalah unit dasar dari bahasa. Kata merupakan pusat deskripsi linguistik, yang paling bertanggung jawab memeriksa asumsi ini adalah psikolinguistik dan neurolinguistik. Sebagian besar deskripsi linguistik terfokus pada kata. Daftar kata yang disebut kamus adalah dasar dari deskripsi bahasa.

Unit lain yang dihasilkan melalui prosedur khusus atas perluasan kata-kata atau kombinasi. Jadi morfem muncul di dalam analisis kata-kata yang disebut morfologi, dan merupakan asal usul bahasa sebagai hasil dari kombinasi aturan, yang mewakili tata bahasa (dalam arti luas). Sehingga dapat dikatakan bahwa ada sebuah kata asli, dan tanda-tanda linguistik lainnya yang dihasilkan dengan bantuan linguistik. Segala sesuatu yang dikatakan tentang kata sebagai tanda, mungkin dapat berkembang. Jadi dalam menetapkan arti dari morfem sebagai hasil dari analisis kata, mengandung data dari morfem.

4. Gambaran Kata Dalam Komponen Dalalah

Kata merupakan unit dasar dalam ilmu dalalah. Karena itu ada beberapa gambaran tentang kata dalam komponen dalalah:

- a. Tidak semua kata-kata bagian dari makna. Karena itu pakar gramatikal Inggris Hendry Sweet membagi kata itu menjadi dua bagian yaitu kata yang sempurna (*full*) dan kata yang formalitas (*form*). Kata yang sempurna itu seperti kata “rumah, pohon, rezeki, dll”. Sedangkan kata yang formalitas seperti kata “dan, itu, dari”. Dari dua macam bentuk kata tadi, hanya kata yang sempurna saja yang bisa menunjukkan makna. Adapun kata yang digunakan untuk formalitas, itu lebih cenderung berhubungan dengan ilmu Nahwu daripada ilmu dalalah. Bisa saja

⁹ Robby Adhiatama, *Defenisi Morfem, morf, Alomorf dan Kata*, <http://radhiatama.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurdefaultvml0.htm>, diakses pada tanggal 26 maret 2015.

- seseorang mengatakan bahwa kata yang formalitas juga memiliki makna, tetapi maknanya di sini hanya bisa dilihat dari aspek gramatikal saja, tidak makna dari kata itu sendiri. Bisa juga diketahui maknanya jika digabungkan dengan kata lain.
- b. Bentuk kata itu adakalanya berbentuk kata yang jelas "*transparent*", adakalanya berbentuk kata yang samar "*opaque*". Kata yang jelas memungkinkan adanya batasan makna yang jelas dari kata tersebut, sedangkan kata yang samar tidak memungkinkan adanya batasan makna dari bentuk katanya.
 - c. Adanya makna itu merupakan indikasi dari adanya kata. Seperti kata "*good singer*", jika dilihat dari aspek dalalah ini bukan hanya berarti "penyanyi yang bagus", tetapi artian ini bisa dilihat karena seseorang mampu bernyanyi dengan cara yang bagus.
 - d. Di dalam bahasa Inggris terdapat kata-kata yang berbentuk *phonaesthetic*, yaitu kata yang terdapat dua konsonan yang letaknya berdekatan. Adakalanya letaknya di awal, seperti *slide, slip, skim, skate*, dan adakalanya letaknya di akhir, seperti *rump, hump*. Kata-kata ini tidak bisa dipisahkan morfem-morfemnya. Seperti memisahkan morfem *s* dengan *ide*, atau memisahkan *sk* dengan *ate* karena jika dipisahkan itu akan merubah maknanya.¹⁰

5. Persoalan yang Muncul Dalam Komponen Makna

Lazimnya ahli bahasa mengklaim bahwa kamus-kamus dibentuk dari kata-kata. Berdasarkan hal ini maka kata merupakan satu komponen dari komponen-komponen dasar dalam ilmu dalalah, sehingga dengan hal ini muncul berbagai persoalan diantaranya:

- a. Suatu kata perkata itu bukan hanya memiliki satu arti, sebagaimana didefinisikan linguis Inggris Hendry Sweet bahwa banyak perbedaan di antara kata-kata yang ada. Apabila nampak dari suatu kata itu menunjukkan arti dari bagian yang dapat kita artikan sampai sekarang itulah kalimat yang sempurna

Bisa jadi ada yang mengatakan hanya memiliki satu makna, akan tetapi itu hanya satu makna dari segi ilmu tata bahasa (sintaksis). Dan lebih daripada itu, kata itu sebenarnya tidak hanya satu makna, bahkan yang benar itu maknanya

¹⁰ Shabri Ibrahim Sayyid, *Ilmu Al-Dilalah Itharun Jadid*, (Iskandariyah: Darul Ma'rifah Al-Jami'ah, 1995), h. 62

dapat terlihat pada kata-kata yang lain. Karena itu tidak semestinya seseorang cenderung kepada suatu makna dalam suatu pembahasan

b Adanya persoalan kebahasaan yang dinamakan dengan kata *alwadhihah* dan kata *mubhimat*. Kata wadhihah ini adalah kata yang maknanya terbatas dari makna yang lainnya dan dari bagian-bagiannya. Sedangkan kata mubhimah adalah kata yang tidak ada batasan maknanya.¹¹

6. Analisis Komponen Makna

Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni:

a. Pembeda makna dan hubungan antar komponen makna

Untuk dapat menganalisis komponen makna seseorang perlu mengetahui hubungan-hubungan makna yang ada di dalam kata-kata. Misalnya kata “melompat” dan “melompat-lompat” mempunyai hubungan makna dan perbedaan makna, sehingga diperlukan komponen pembeda. Lain halnya jika kata “melompat” dibandingkan dengan kata “melihat” terdapat kenyataan bahwa kedua kata itu tidak memperlihatkan hubungan makna. Komponen pembeda makna akan jelas apabila diketahui komponen makna. Komponen makna yang diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan suatu makna kata.¹²

Berdasarkan hal tersebut di atas pembeda makna akan terjadi karena beberapa hal berikut ini.

(1) Perbedaan bentuk akan melahirkan perbedaan makna; dan

(2) Perubahan bentuk akan melahirkan hubungan makna.

Jadi pembeda makna harus diperhatikan dengan seksama ketika menganalisis komponen makna. Kemudian juga harus memperhatikan hubungan antar komponen makna, yaitu hubungan makna yang ada di dalam kata-kata.

¹¹ P. R. Palmer, *Ilmu al-Dilalatu Itorun Jadidun*, terj. Shabri Ibrahim al-Sayyid, (Iskandariayah: Darul alma'rifah al Jami'ah, 1995), h. 62,.

¹² Kutipan artikel Oki Mitra (mahasiswa pascasarjana, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Nim: 088 13 1907)

b. Langkah analisis komponen makna

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna yaitu:

- 1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria “marah” terdapat leksem “mendongkol, mengerutu, mencaci maki, dan mengoceh”.
- 2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya, misalnya, untuk kata “ayah” terdapat ciri spesifik antara lain: manusia, laki-laki, kawin, anak
- 3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, “ciri kelamin perempuan” dapat digunakan untuk kata “ibu, kakak perempuan, adik perempuan, bibi dan nenek”.
- 4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya untuk kata ayah terdapat komponen diagnostik “jantan”
- 5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- 6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Dapat kita pahami bahwa langkah-langkah analisis komponen makna atau komponen dalalah merupakan langkah-langkah yang sistematis di dalam menganalisis komponen sebuah kata dengan mengidentifikasi ciri-ciri tertentu sebuah kata sehingga diperoleh makna sebuah kata.

c. Hambatan analisis komponen makna

Dalam menganalisis komponen makna, terdapat beberapa kesulitan atau hambatan sebagai berikut

- 1) Tiap kata atau leksem berbeda pengertiannya untuk setiap disiplin ilmu. Kata seperti ini disebut istilah. Misalnya istilah “kompetensi” ada pada bidang linguistik, psikologi, dan pendidikan. Meskipun istilah itu memiliki medan yang sama, tetapi pasti ada perbedaan sesuai dengan disiplin ilmu tersebut.
- 2) Tiap kata atau leksem memiliki pemakaian yang berbeda-beda
- 3) Leksem yang bersifat abstrak sulit untuk dideskripsikan misalnya: liberal, system
- 4) Leksem yang bersifat dieklis dan fungsional sulit untuk dideskripsikan. Misalnya: ini, itu, dan, di

- 5) Leksem-leksem yang bersifat umum sulit untuk dideskripsikan. Misalnya: binatang, burung, ikan, manusia

Abdul Chaer menambahkan bahwa dari pengamatan terhadap data unsur-unsur leksikal ada tiga hal yang perlu dikemukakan berkenaan dengan analisis komponen makna yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada pasangan kata yang salah satu daripadanya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya pasangan kata “mahasiswa dan mahasiswi” kata “mahasiswa” lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk pria dan wanita. Sebaliknya kata “mahasiswi” lebih bersifat khusus karena hanya mengenai wanita. Kemudian seperti kata “putera” lebih bersifat umum dan netral karena bisa termasuk pria dan wanita, sebaliknya kata “puteri” lebih bersifat khusus karena hanya untuk wanita saja dan pemakaiannya tidak bisa untuk menyebutkan laki-laki.

Demikian juga dalam bahasa Arab bahkan dalam al-Qur’an dan hadis, ada beberapa pasangan kata terjadi pada kasus di atas. Misalnya kata “almuslimiina” pada hadis “thalabal ‘ilma fariidhatun ‘ala kulli muslimin”. Secara zahir kata muslimin pada dasarnya ditujukan kepada kaum muslim laki-laki. Tetapi dalam bahasa Arab atau bahkan dalam al-Qur’an seruan dengan menggunakan kata *muzakkar* mencakup terhadap seluruh kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ketika seruan itu menggunakan kata *mu’annas* maka seruan itu khusus hanya untuk *mu’annas* saja.

- 2) Ada kata atau unsure leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang memiliki pasangan lebih dari satu. Contoh kata atau unsure leksikal yang pasangannya lebih dari satu adalah kata “berdiri”, kata berdiri tidak hanya bisa dipertentangkan dengan kata “duduk” tetapi dapat juga dengan kata “tiarap, rebah, tidur, jongkok dan berbaring”.
- 3) Sukar mengatur ciri-ciri semantic itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum dan mana yang lebih bersifat khusus. Umpamanya ciri (jantan)

dan (dewasa), bisa bersifat umum (jantan) dan bisa juga bersifat umum (dewasa).¹³

Jadi dapat kita pahami bahwa di dalam menganalisis sebuah makna terdapat berbagai hambatan, hal ini menurut penulis terjadi karena persamaan dan perbedaan penggunaan sebuah kata di dalam berbagai bahasa dan keadaan. Jadi sebuah kata tidak bisa langsung dianalisis komponen-komponen maknanya secara langsung, melainkan harus memperhatikan konteks, keadaan dan kemungkinan pemakaian sebuah kata dalam berbagai bahasa.

d. Prosedur analisis komponen makna

Untuk menganalisis dapat digunakan berbagai prosedur, adapun prosedurnya antara lain:

a). Penamaan (penyebutan)

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya leksem “rumah” mengacu pada benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat.

Jadi kalau kita perhatikan analisis komponen makna pada leksem “rumah” sudah bisa dilakukan karena pada hakikatnya leksem “rumah” memang mengacu pada benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat.

Menurut Robert Palmer (2010), penamaan dan penafsiran sebuah objek lebih mudah dilakukan pada kelas kata benda (nomina), namun akan terasa sulit pada kelas kata sifat (ajektiva) dan kerja (verba), kata benda tidak nyata, kata benda abstrak, dan kata benda yang memiliki makna terkait dengan lainnya.¹⁴

1) Kesulitan pada kata Kerja dan Ajektiva.

Contoh:

Kata Ajektiva: cantik, terkenal, baik, jahat.

¹³Abdul Chaer, *op.cit*, h. 118

¹⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik>, diakses pada tanggal 31 Maret 2015

Kata Verba: Berlari, bekerja, melihat, dsb.

Kata-kata ini dianggap sulit untuk menemukan karakteristik-karakteristiknya secara rinci. Misalnya pada kata lari, seseorang harus membayangkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan lari? Lalu atribut apa sajakah yang terlibat dalam kegiatan berlari? Apakah itu menggerakkan kaki atau tangan saja?

2) Kata benda yang tidak eksis di dunia nyata, kata benda imajiner.

Contoh: kuda tanduk, tuyul, peri dan lainnya.

Kata-kata benda tersebut merupakan contoh bahwa kata tidak selalu memiliki kaitan makna dengan segala sesuatu yang kita alami di dunia nyata. Dalam kasus ini, sang pengucap harus terlebih dahulu memisahkan dua jenis dunia yang terdapat di pikirannya, yaitu antara dunia nyata dan dunia imajiner agar mendapatkan makna yang diinginkan.

3). Kata-kata yang tidak termasuk kata benda imajiner maupun fisik.

Contoh: Cinta, benci, indah, dan lainnya.

Semua ini adalah kata benda, meskipun bersifat abstrak. Dan biasanya kata-kata benda tersebut berdampingan dengan kata benda lainnya.

4) Objek yang memiliki makna yang berbeda, namun merujuk pada objek yang sama.

Contoh: bintang pagi dan bintang sore. Dua objek ini memiliki perbedaan dalam hal kenampakan dan istilah, namun merujuk pada objek yang sama.

5. Kata-kata yang secara visual bersangkutan dan objek-objek lainnya yang pernah kita temui.

Contoh: Bangku, bisa berkaitan dengan banyak jenis bangku dengan namanya masing-masing. Ada dua penjelasan mengenai hal ini: Yang pertama adalah 'realist', yang berpendapat bahwa semua benda yang disebut dengan nama yang sama memiliki property yang sama, bahwa ada beberapa hal baku mengenai bangku, bukit, ataupun rumah. Kedua pandangan 'nominalist', yang berpendapat bahwa setiap kata

sama sekali tidak terhubung dengan lainnya, atau mereka memiliki maknanya tersendiri.

6. Kata atau istilah yang memiliki kelas makna yang sudah sewajarnya.

Contoh: Singa adalah singa, kucing adalah kucing, zat kimia, dan lainnya. Tetapi, tidak semua kata yang kita kenal hanya terpaku pada satu macam makna. Contoh: Bloomfield memaknai garam sebagai campuran zat NaCl. Tetapi, lazimnya kita mengatakan garam adalah sesuatu yang digunakan untuk memasak sayur, telur dadar, atau lainnya.

b). parafrasis

parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya:

➤ Paman dapat diparafrasis menjadi:

- Adik laki-laki ayah
- Adik laki-laki ibu

➤ Berjalan dapat dihubungkan dengan:

- Berdarmawisata
- Berjalan-jalan
- Bertamasya
- Makan angin
- Pesar

Jadi parafrasis merupakan diantara prosedur analisis makna yang mencari hubungan suatu kata dengan kata lain, supaya ditemukan ciri-ciri tertentu dan menghasilkan analisis yang baik.

c). Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau toksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia

d). pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan

konteks.¹⁵ Dengan demikian pendefinisian sebuah kata merupakan prosedur terakhir di dalam analisis komponen makna.

e. Manfaat Analisis Komponen Makna

Adapun manfaat dari analisis komponen makna ini menurut ahli bahasa antara lain:

1). Digunakan untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Misalnya kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri jantan.

Ciri pembeda ayah dan ibu

Ciri-Ciri	Ayah	Ibu
Manusia	+	+
Dewasa	+	+
Kawin	+	+
Jantan	+	-

2). Perumusan di dalam kamus

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata “unta” sebagai binatang berkuku belah, berleher panjang, dan punggungnya berpuncuk (ada yg berpuncuk satu, ada yg berpuncuk dua) dipakai sebagai binatang pengangkut, hidup di Tanah Arab, Afrika Utara, Asia Tengah, dsb.

Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwodarminto mendefinisikan kata *kuda* sebagai ‘binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipiara orang untuk kendaraan’. Menurut Wunderlich (dalam Pateda, 2001) untuk mendefinisi sesuatu dapat digunakan definisi berdasarkan *genus proximum* (mengacu kepada rincian secara umum) dan *differentia specifica* (mengacu kepada spesifikasi sesuatu yang didefinisikan). Jadi ciri ‘binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang’ adalah yang menjadi ciri umum dan ciri makna ‘kendaraan’ menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan *sapi* dan *kambing*.

Ciri Pembeda	Kuda	Sapi	Kambing
1. menyusui	+	+	+

¹⁵ <http://apgsastra.wordpress.com/2011/11/29/25> diakses pada tanggal 30 Maret 2015

2. berkuku satu	+	+	+
3. dipiara	+	+	+
4. kendaraan	+	-	-

Jadi diantara manfaat analisis komponen makna ini adalah sebagai perumusan di dalam kamus, yaitu sebuah kata dapat dirumuskan berdasarkan ciri-ciri yang telah didapatkan melalui analisis komponen makna.

3). Dapat digunakan untuk mencari perbedaan kata-kata yang bersinonim

Kata-kata yang bersinonim seperti kata “kandang, pondok, rumah, istana, keraton, dan wisma”. Kata tersebut dianggap bersinonim dengan makna dasar “tempat tinggal”.¹⁶ Kata *kandang* dapat dibedakan dari kelima kata lain berdasarkan ciri [+manusia] dan [-manusia], yaitu jika yang menempati tempat itu adalah manusia, maka tidak bisa dikatakan bahwa tempat itu adalah “kandang”, sebaliknya jika yang menempati tempat tersebut adalah bukan manusia, maka bisa dikatakan bahwa tempat itu adalah “kandang”.

4). Dapat menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti dalam teori medan makna.

7. Manfaat Semantik Dalam Pembelajaran Bahasa

Semantik adalah studi tentang makna. Ini adalah subjek yang luas dalam studi umum bahasa. Pemahaman semantik sangat penting untuk mempelajari bahasa akuisisi (bagaimana pengguna bahasa memperoleh makna, sebagai pembicara, penulis, pendengar dan pembaca) dan perubahan bahasa (bagaimana mengubah makna dari waktu ke waktu).

Kajian semantik meliputi studi tentang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, tertutup, ilustrasi, disederhanakan, dinegosiasikan, bertentangan dan mengulangi. Makna bahasa, khususnya makna kata, terpengaruh oleh berbagai konteks, makna kata juga dapat dibentuk oleh konsepsi atau

¹⁶<http://nurulrifkyhuba.wordpress.com/2012/05/19/medan-makna-dan-komponen-makna>, diakses pada tanggal 28 Maret 2015

pembentukan konsepsi yang terjadi dalam pikiran pengguna bahasa. Proses pembentukannya berkait dengan pengetahuan atau persepsi penggunaan bahasa tersebut terhadap fenomena, benda atau peristiwa yang terjadi di luar bahasa. Dalam konteks ini, misalnya penggunaan bahasa akan tidak sama dalam menafsirkan makna kata “demokrasi” misalnya karena persepsi dan konsepsi mereka berbeda terhadap kata itu.

Dalam keseharian, seringkali kita tidak membedakan antara kalimat dan ujaran. Kalimat sebagaimana yang kita pahami adalah satuan tata bahasa yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan prediket, sedangkan ujaran dapat terdiri dari satu kata, frase atau kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur yang ditandai oleh adanya unsur fonologis, yakni kesenyapan. Dalam semantik kedua konsep ini memperlihatkan sosok kajian makna yang berbeda. Makna ujaran misalnya lebih banyak dibahas dalam semantik tindak tutur.

Peran konteks pembicaraan dalam mengungkapkan makna ujaran sangat penting. Sementara kajian makna kalimat lazimnya lebih memusatkan pada konteks tata bahasa dan unsur lain yang dapat dicakup dalam tata bahasa, dalam bahasa Arab misalnya unsur waktu dapat digramatikalkan yang terwujud dalam perbedaan bentuk kata kerja (fi'il).

Bagi seorang mahasiswa jurusan bahasa mempelajari semantik memberika manfaat ganda. Menurut Pateda manfaat ganda tersebut adalah bisa bersifat teoritis dan praktis. Dikatakan bersifat teoritis karena dengan dasar-dasar teori semantik, calon pendidik akan mudah menerangkan makna kata tertentu kepada peserta didik. Dikatakan praktis karena pengetahuan tentang teori semantik akan memudahkan pekerjaannya sebagai calon guru bahasa.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik sangat bermanfaat sekali dalam pembelajaran bahasa, karena dengan memahami makna sebuah kata dalam berbagai konteks akan mempermudah pembelajar bahasa dalam mempelajari sebuah bahasa.

8. Hubungan Semantik, Fonologi, Morfologi dan Sintaksis

Dalam kajian linguistik, kita mengenal apa yang disebut dengan fonologi (ilmu al-ashwat), morfologi (ash-sharf), dan sintaksis (an-nahwu). Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang bertugas mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan dan mengidentifikasi kata-kata tertentu (Al-Wasilah,1985). Morfologi

¹⁷Fadal Hasan Abbas, *al-Balaghah Fununuha wa Afnanubi* (Amman:Darul Furqon, 1985), h. 4

adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata (Yule, 1985). Sementara itu sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa (Levinson, 1992), yakni hubungan antara kata/frasa yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kalimat.

Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan ketiga cabang ilmu bahasa di atas (fonologi, morfologi dan sintaksis). Ini berarti bahwa makna suatu kata atau kalimat ditentukan oleh unsur bunyi (tekanan suara atau nada suara yang lebih umum adalah suprasegmental), bentukan kata (perubahan bentuk kata), maupun susunan kata dalam kalimat. Dengan demikian tidak mungkin semantik dipisahkan dari cabang linguistik lainnya atau sebaliknya, contoh sebuah kalimat bila diungkapkan secara lisan dengan nada yang sama, maka keduanya memiliki nada yang sama. Akan tetapi apabila diungkapkan dengan nada yang berbeda, maka kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda.

Semantik sebagai studi makna bukan saja berkaitan dengan cabang linguistik lainnya (fonologi, morfologi, dan sintaksis), tetapi juga berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Disiplin ilmu yang dimaksud misalnya antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Antropologi berkepentingan di bidang semantik, antara lain karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu. Psikologi berhubungan erat dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Sementara itu, filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa (Djajasudarma, 1999)

D. Kesimpulan

- a. Komponen dalalah atau semantik unit adalah komponen terkecil dari sebuah makna, dengan diberi penambahan kata baik itu di awal atau di akhir dan membutuhkan penjelasan untuk mengetahui maknanya.
- b. Macam-macam komponen dalalah adalah sebagai berikut:
 - 1) Kosa kata (kata tunggal)
 - 2) Lebih besar dari kata (*tarkiib*)

- 3) Lebih kecil dari kata (morfem terikat)
 - 4) Lebih kecil dari morfem (suara tunggal)
- c. Kata merupakan komponen dalalah, karena dengan menganalisis sebuah kata maka akan diketahui unsur-unsur sebuah kata yaitu seperti kata tunggal, *tarkiib*, morfem, dan suara tunggal.

Morfem merupakan satuan gramatik terkecil baik bebas maupun terikat yang memiliki arti baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh: pada kata “**memperbesar**” dapat dipotong menjadi” mem-per-besar. Jika dipotong lagi, maka “be dan sar” masing-masing tidak mempunyai makna, maka potongan “be dan sar” bukan merupakan morfem, sedangkan “mem-per-besar” merupakan morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri seperti “besar” dinamakan morfem bebas. Sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti “mem dan per” dinamakan morfem terikat (yang memiliki makna apabila terikat pada morfem lain). Jadi contoh “memperbesar” di atas terdiri dari tiga morfem yaitu dua morfem terikat (mem-per) dan satu morfem bebas (besar)

Di dalam tradisi linguistik Eropa kata adalah unit dasar dari bahasa. Kata merupakan pusat deskripsi linguistik. Yang paling bertanggung jawab memeriksa asumsi ini adalah psikolinguistik dan neurolinguistik. Sebagian besar deskripsi linguistik terfokus pada kata. Daftar kata yang disebut kamus adalah dasar dari deskripsi bahasa.

- d. Gambaran kata dalam komponen dalalah adalah sebagai berikut:
- 1) Tidak semua kata-kata bagian dari makna. Karena itu pakar gramatikal Inggris Hendry Sweet membagi kata itu menjadi dua bagian yaitu kata yang sempurna (*full*) dan kata yang fomalitas (*form*)
 - 2) Bentuk kata itu adakalanya berbentuk kata yang jelas “*transparent*”, adakala berbentuk kata yang samar “*opaque*”
 - 3) Adanya makna itu merupakan indikasi dari adanya kata.
 - 4) Di dalam bahasa Inggris terdapat kata-kata yang berbentuk *phonaesthetic*, yaitu kata yang terdapat dua konsonan yang letaknya berdekatan
- e. Persoalan yang muncul dalam komponen dalalah sebagai berikut:
- 1) Suatu kata perkata itu bukan hanya memiliki satu arti, sebagaimana didefenisikan linguis Inggris Hendry Sweet bahwa banyak perbedaan di antara kata-kata yang ada

- 2) Adanya persoalan kebahasaan yang dinamakan dengan kata *alwadhihah* dan kata *mubhimat*. Kata *wadhihah* ini adalah kata yang maknanya terbatas dari makna yang lainnya dan dari bagian-bagiannya. Sedangkan kata *mubhimah* adalah kata yang tidak ada batasan maknanya
- f. Analisis komponen makna atau komponen dalalah
- Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni:
- 1) Pembeda makna dan hubungan antar komponen makna, supaya dihasilkan analisis komponen makna yang baik
 - 2) Langkah analisis komponen makna yaitu: menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen, mengidentifikasi semua ciri spesifik, menemukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain, menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata serta mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.
 - 3) Hambatan analisis komponen makna, hal ini disebabkan kayanya makna sebuah kata dan berbedanya penggunaan sebuah kata dalam berbagai konteks dan bahasa
 - 4) Prosedur analisis komponen makna, yaitu langkah-langkah sistematis di dalam menganalisis sebuah komponen makna
 - 5) Manfaat Analisis Komponen Makna, yaitu untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain, perumusan sebuah kata di dalam kamus, mencari perbedaan kata-kata yang bersinonim serta untuk menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti dalam teori medan makna.
- g. Bagi seorang mahasiswa jurusan bahasa mempelajari semantik memberikan manfaat ganda. Menurut Pateda manfaat ganda tersebut adalah bisa bersifat teoritis dan praktis. Dikatakan bersifat teoritis karena dengan dasar-dasar teori semantik, calon pendidik akan mudah menerangkan makna kata tertentu kepada peserta didik. Dikatakan praktis karena pengetahuan tentang teori semantik akan memudahkan pekerjaannya sebagai calon guru bahasa. Kemudian semantik sangat bermanfaat sekali dalam pembelajaran bahasa,

karena dengan memahami makna sebuah kata dalam berbagai konteks akan mempermudah pembelajar bahasa dalam mempelajari sebuah bahasa.

Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan ketiga cabang ilmu bahasa yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Ini berarti bahwa makna suatu kata atau kalimat ditentukan oleh unsur bunyi (tekanan suara atau nada suara yang lebih umum adalah suprasegmental), bentukan kata (perubahan bentuk kata), maupun susunan kata dalam kalimat. Dengan demikian tidak mungkin semantik dipisahkan dari cabang linguistik lainnya atau sebaliknya, Karena apabila fonologi sebuah kata saja misalnya berubah, maka akan berubah makna sebuah kata.

Dalam penulisan artikel ini penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih terdapat kesalahan-kesalahan dari segi isi, penyusunan dan penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari Dosen pembimbing dan para pembaca untuk kesempurnaan artikel ini, baik dari aspek keilmuan maupun dari aspek penulisannya sebagai acuan untuk penulisan artikel ini di masa yang akan datang.

E. Daftar Pustaka

- Asrori, Imam dan Moh. Ainin. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2008
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Suwandi, Sarwiji. *Serbalinguistik Mengupas Berbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Ad-Dalalah*. Kairo: 'Alamul Kutub: 1993
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009
- Robby Adhiatama, *Defenisi Morfem, morfologi, Alomorfi dan Kata*, <http://radhiatama.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurdefaultvml0.htm>, diakses pada tanggal 26 maret 2021.

Sayyid, Shabri Ibrahim. *Ilmu Al-Dilalah Itharun Jadid*, Iskandariyah: Darul Ma'rifah Al-Jami'ah. 1995

P. R. Palmer, *Ilmu al-Dilalatu Itorun Jadidun*, terj. Shabri Ibrahim al-Sayyid, Iskandariyah: Darul alma'rifah al Jami'ah. 1995

<http://apgsastra.wordpress.com/2011/11/29/25> , diakses pada tanggal 28 Maret 2021

<http://nurulrifkyhuba.wordpress.com/2012/05/19/medan-makna-dan-komponen-makna>, diakses pada tanggal 28 Maret 2021